

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

DetikNews.com, Ponorogo Budaya bersih desa sering dilakukan masyarakat di bumi reog. Seperti di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, kegiatan bersih desa dilakukan dengan menggelar doa bersama atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan Kenduri. Tak tanggung-tanggung, kenduri kali ini tidak biasa. Acara yang bertajuk 'Kenduri Besar Bedingin Bungah' ini adalah wujud syukur masyarakat atas melimpahnya hasil bumi di desanya sebab, acara ini melibatkan ratusan orang dan ratusan ingkung atau nasi yang ditaruh di sebuah wadah dari pelepah daun pisang. Bahkan ada satu gunungan hasil bumi yang berisi sayur-sayuran dengan tinggi 1,5 meter yang akhirnya dipurak (dibagi) oleh warga yang ikut kenduri. "Kegiatan ini rutin kami lakukan setiap 4 bulan sekali dan ini sudah ketujuh kalinya, khusus untuk kali ini ada berbagai acara yang melibatkan banyak pegiat seni," kata Kepala Desa Bedingin Marjuki kepada detikcom, Jumat (26/7/2019).

Indonesia adalah negara berkepulauan yang terdiri dari berbagai budaya yang beragam, dari 34 provinsi yang dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan menurut Sujarwo (1999:10-11) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang ada di pulau jawa khususnya di Jawa Timur adalah budaya bersih desa. Bersih desa menurut Negoro (2001:57-60) adalah upacara tradisional di mana para warga desa menyatakan syukur atas hasil

panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan budaya/tradisi bersih

desa adalah bentuk perwujudan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu dan agar panen tahun depan tidak berkurang dan terhindar dari musibah.

Bersih desa merupakan salah satu budaya yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Kediri tepatnya di desa Gabru. Meskipun di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dan komunikasi, masyarakatnya tetap menjunjung tinggi nilai dari leluhur mereka mengenai tradisi tersebut. Upacara bersih desa dilakukan dengan cara memasak nasi dan lauk-pauk dalam jumlah yang besar, kemudian dibawa ke balai desa atau lapangan untuk didoakan kemudian dimakan bersama. Pada malam harinya masyarakat mengadakan doa atau pengajian bersama di balai desa atau lapangan. Upacara bersih di desa Gabru biasa dilakukan pada saat tahun baru Islam atau yang biasa masyarakat sebut dengan satu *suro* dan setiap panen besa (padi, tebu, lombok).

Upacara bersih desa di desa Gabru biasanya dilakukan setelah panen padi, karena menurut kepercayaan mereka panen padi adalah panen terbesar dan awal dari musim berikutnya, seperti tebu dan lombok. Menurut masyarakat di desa Gabru bersih desa memiliki tujuan yaitu menolak bala atau menolak sial dan merukunkan rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud adalah masyarakat desa Gabru itu sendiri. Hal tersebut dilakukan setiap tanggal satu *suro*.

Informan E mengatakan bahwa pada dasarnya kegiatan bersih desa itu untuk mengungkapkan rasa syukur pada hasil bumi yang telah di berikan, berikut hasil wawancara dengan informan E:

“asline bersih desa kui di gae syukuran hasil bumi neng deso kui, semisal nek ndek kene kui yo pari, lhaa kegiatan bersih desa kui biasane acara ne ndek

makam leluhur deso atau uwong seng babat deso kui pertama. Semisal gak due makam leluhur warga di kumpulne nek bale deso”

“aslinya kegiatan bersih desa itu di adakan untuk syukuran hasil bumi di desa tersebut, seperti kalau di sini itu padi, lhaa kegiatan bersih desa itu biasanya acaranya di makam leluhur desa atau orang yang mendirikan desa itu pertama. Semisal desa itu tidak punya makam leluhur warga dikumpulkan di balai desa”.

“acara bersih desa biasane diadak ne pas tanggal tahun baru islam utowo biasane diarani bulan suro, warga biasane gowo sego bungkusane dewe terus engko di kumpulne nek bale deso terus duno bareng-bareng, terus mari ngono warga rebutan jujuk sego bungkusane seng wes di gowo warga mau. Seru ne nek kono seh mas hehe.”

“acara bersih desa biasanya diadakan waktu tanggal tahun baru islam atau biasanya disebut bulan suro, warga biasanya membawa nasi bungkusane sendiri, terus nanti dikumpulkan di balai desa terus doa bersama , terus seletah itu warga berebut mengambil nasi bungkusane yang sudah dibawa warga tadi. Seru nya disitu sih mas hehe.”

Menurut informan E awal mula adanya bersih desa ini pada saat pertama adanya manusia di dunia ini. Kenapa dilakukannya bersih desa karena pada jaman dahulu banyak makhluk gaib dan akhirnya diadakanlah upacara bersih desa untuk mengusir makhluk-mahluk tersebut. Semakin bergesernya jaman, masyarakat melakukan bersih sebagai bentuk ucapan syukur dan untuk menolak bala, agar masyarakat yang tinggal di desa tersebut bisa terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan panen yang melimpah.

Upacara ini dilakukan oleh masyarakat di desa Gabru pada saat satu *suro* atau sebelum menanam padi, tebu atau lombok agar terhindar dari bencana dan agar hasil panen kelak bisa melimpah. Setelah panen masyarakat melakukan acara bersih desa sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta karena sudah diberikan hasil panen untuk tahun panen tersebut. Biasanya masyarakat melakukan acara bersih desa di kantor desa atau masjid setempat. Pada saat acara tersebut masyarakat desa Gabru menyiapkan nasi tumpeng yang diberikan doa-doa terlebih dahulu. Setelah itu baru nasi tumpeng tersebut dinikmati bersama-sama dengan masyarakat di desa Gabru, agar masyarakat desa Gabru yang menikmati

Nasi tumpeng bertujuan agar desa terhindar dari mara bahaya dan bencana, terutama agar panen kelak bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. dan dalam suasana menyenangkan saat memasuki masa panen di Desa Gabru. Tempat pelaksanaan dan tanggal penyelenggaraan biasanya mengikuti kebiasaan setiap desa setempat. Ada kegiatan yang dilakukan di seluruh lingkungan desa dan ada juga kegiatan yang dipusatkan pada tempat-tempat tertentu misalnya (1) acara puncak dipusatkan di balai desa, (2) pesta desa di adakan di lapangan desa setempat, (3) sedekahan masal dilaksanakan di makam leluhur, (4) sesaji dan doa dilakuka di makan leluhur Suwardi (2006).

Di dalam upacara bersih desa terdapat juga acara wayang kulit, arti dari wayang kulit dari perayaan upacara bersih desa menurut Sarwanto (2007) makna pertunjukan wayang kulit dalam perayaan upacara bersih desa terdapat pada lakon yang disajikan, naik lakon Wahyu maupun lakon Baratayuda. Lakon Wahyu memiliki simbol memberikan tuntunan dan tatanan dalam masyarakat desa. Karena dalam lakon tersebut , berisikan nilai-nilai yang tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, Ketuhanan, keadilan, keagungan. Pemaknaan lain dari lakon Wahyu adalah memberikan harapan baik bagi masyarakat, agar dikaruniai keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, panen yang melimpah, dan lancar dalam mendapatkan rejeki.

Sementara itu lakon Baratayuda, sebagai simbol penyucian atau ruwatan, simbol penolak balak, dan simbol kesuburan. Pertunjukan wayang kulit dalam upacara bersih desa mengandung dimensi

vertikal dan horizontal. Dimensi vertical adalah ucapan rasa syukur dari masyarakat dalam upacara bersih desa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan, sedangkan dimensi horizontal adalah cerminan hubungan masyarakat terhadap sesama yang ditunjukkan dalam kegiatan sosial pada upacara bersih desa Sarwanto (2007).

Praktek masyarakat Desa Gabru di atas jika dilihat dari sudut pandang psikologi disebut dengan istilah *gratitude*, akan tetepai kebersyukuran pada upacara bersih desa ini mengarah pada kebersyukuran yang dilakukan secara komunitas. Komunitas itu sendiri adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan nilai (*velues*), perhatian (*interest*) yang merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografi yang jelas, dengan norma dan nilai yang telah melembaga (2006).

Gratitude itu sendiri adalah bentuk emosi yang biasa dialami individu, untuk mewakili rasa terimakasih terhadap kehidupannya. Seperti yang dikemukakan Robert Emmons dalam buku *The Encyclopedia of Positive Psychology* (2009), syukur adalah emosi yang biasa dialami. Rasa terima kasih juga bisa mewakili sikap yang lebih luas terhadap kehidupan, kecenderungan untuk melihat semua kehidupan sebagai hadiah. Jadi rasa syukur memiliki berbagai makna, dan dapat dikonseptualisasikan pada beberapa tingkat analisis mulai pengaruh sesaat hingga diposisi jangka panjang.

Rasa syukur terbagi menjadi dua hal yang berbeda yaitu, *thankfulness* dan *gratfeulness*. *Thankfulness* adalah rasa syukur yang lebih mengarah kepada personal karena umumnya menunjukkan rasa terima kasih kepada pemberi oleh penerima hadiah (bantuan). *Greatfulness* adalah rasa syukur yang lebih bersifat transpersonal, karena merupakan respon secara penuh (tidak hanya terima kasih) dari seseorang kepada sang pemilik rasa syukur (Emmons & McCullough, 2003) .

Gratitude menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) memiliki aspek-aspek sebagai berikut, (1) intensitas (*intensity*), (2) frekuensi (*frequency*), (3) rentang waktu (*span*), dan (4) kepadatan

(*density*). Intensitas (*intensity*) merupakan perasaan yang intens akibat emosi positif dari rasa syukur. Individu yang bersyukur akan mengalami perasaan positif untuk merasa lebih bersyukur, frekuensi (*frequency*), adalah seberapa sering seseorang bersyukur. Individu akan bersyukur dengan apa yang individu alami dengan cara berterima kasih dan menulis jurnal *gratitude* dan rasa bersyukur itu bisa datang dari orang lain, rentang waktu (*span*), merujuk pada sejumlah kondisi kehidupan di mana seseorang merasa bersyukur pada waktu tertentu, dan kepadatan (*density*) adalah seberapa banyak hal-hal yang disyukuri dan kepada siapa saja rasa syukur tersebut dilimpahkan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *gratitude* yaitu (1) *emotionality*, (2) *prosociality*, (3) *religiousness*. *Emotionality* merupakan kecenderungan dimana seseorang merasa emosional dan menilai hidupnya, *prosociality* kecenderungan seseorang diterima di lingkungan sosialnya, *religiousness* adalah sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang McCullough, Emmons, dan Tsang (2002). Individu dengan spiritual dan religiusitas yang tinggi lebih mampu merasakan *gratitude* dibandingkan dengan individu dengan spiritual dan religiusitas yang rendah. Individu melihat keuntungan atau kebaikan berasal dari Tuhan dan sebagai penyebab atau pemicu kebaikan lainnya (Emmons & Kneezel dalam Emmons, 2012).

Sebelum munculnya perilaku rasa syukur terdapat beberapa komponen atau unsur sebelum terjadinya sebuah perilaku. Menurut Azwar (2013:18) terdapat tiga unsur atau komponen sebelum individu bersikap atau berperilaku, yaitu: (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, (3) komponen konatif. Komponen kognitif meliputi kepercayaan dan pengetahuan yang dimiliki individu terhadap suatu objek tertentu. Komponen yang kedua yaitu komponen afektif, komponen ini berhubungan dengan perasaan yang dimiliki individu meliputi perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Komponen yang terakhir yaitu komponen konatif, komponen yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Kaitan ini

didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Pemaparan ketiga komponen di atas menunjukkan bahwa sebelum seseorang mampu mewujudkan ungkapan rasa syukurnya akan terjadi suatu proses intrapsikis dalam diri individu. Proses tersebut meliputi proses kognitif dan proses afektif di mana nantinya akan menimbulkan suatu perilaku. Oleh karena itu apa yang mereka percaya, rasakan, dan pahami dapat mempengaruhi atau mendasari bagaimana cara individu mengungkapkan atau mewujudkan rasa syukur dalam mengikuti upacara bersih desa.

Menurut Emmons & McCullough, 2004 (dalam Setiadi Arif, 2016:71) *gratitude* adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas dan berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih, yang muncul ketika individu menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang sebenarnya tidak layak kita terima, yaitu hal-hal yang disebabkan bukan dari upaya kita sendiri. Hal ini sejalan dengan upacara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat di desa Gabru Kab Kediri, yang merupakan ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat karena hasil panen yang melimpah (*benefit*).

Keterangan dari informan M dan E rasa bersyukur yang muncul pada Masyarakat desa Gabru adalah rasa terima kasih atas panen dan perlindungan di desa Gabru selama ini. Hal ini dilakukan setiap tahun, Itu menunjukkan adanya rentang waktu atau *span* dan menunjukkan seberapa banyak hal-hal yang disyukuri, seperti mensyukuri atas perlindungan selama ini dari desa Gabru dan hasil panen yang melimpah. Sejalan dengan hal itu *emotionality* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *gratitude* pada seorang individu (McCullough, et al., 2002). Secara konseptual, *gratitude* memang sebuah keadaan individu di mana individu tersebut merasa kagum, berterimakasih, dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Dari pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa *gratitude* akan muncul ketika seorang individu berada pada keadaan yang positif terutama secara emosi sehingga dapat memunculkan efek positif dalam diri individu tersebut.

Selain mengarah pada rasa berterima kasih, dan menikmati apa yang sudah diberikan dan mengarah kepada Tuhan atau leluhur mereka dengan cara mengadakan doa-doa. Upacara bersih desa juga memuat unsur untuk menghargai akan budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu, sebagai upaya untuk melestarikan budaya bersih desa, dan juga meminta perlindungan pada leluhur terdahulu, seperti meminta perlindungan pada *mbok sri lan joko* seperti yang sudah di ungkapkan oleh informan M dan E diawal tadi. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai rasa bersyukur atau dalam psikologi disebut *gratitude* terkait upacara bersih desa di Desa Gabru.

Untuk mendukung penelitian tersebut diatas peneliti melakukan *preliminary research* terlebih dahulu. Pertama penelitian tentang *gratitude*, menurut Hendrix, Fatchiah (2016), mengungkapkan bahwa konsep rasa syukur dibangun atas 5 kategori yang terkait dengan kondisi menerima (41,15%), berterimakasih (23,44%), menikmati (9,38%), menghargai (6,25%), dan memanfaatkan (6,25%). Kelima kategori tersebut mengarahkan pada kondisi yang ada dan dimiliki dalam diri serta segala proses kehidupan yang dijalani. Di dalam penelitian ini, objek rasa syukur ini diarahkan pada keberadaan Tuhan. Hasil dalam penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda terkait dengan konsep syukur yang biasanya menjadi rujukan dalam penelitian di barat khususnya terkait dengan objek keberadaan Tuhan.

Jurnal penelitian yang kedua, membahas tentang bersih desa. Adji (2017), upacara Bersih Desa yang dilaksanakan di Desa Arjowilangun difokuskan di satu tempat yang disucikan karena dianggap sebagai makam nenek moyang mereka. Warga setempat menyebutnya sebagai punden (Beatty 2003:55). Istilah nenek moyang di sini tidak mengacu kepada nenek moyang yang terkait secara darah (genealogis), tetapi kepada mereka yang merintis daerah tersebut. Dalam budaya Jawa, mereka disebut sebagai para pembuka desa. Tentunya hal ini mengacu pada masa lalu ketika Pulau Jawa masih diselimuti oleh hutan belantara. Orang yang pertama kali datang ke daerah tersebut memotong pohon-pohon, membersihkan daerah, dan mengubahnya menjadi kawasan perumahan. Setelah

kematian mereka, mereka menjadi roh-roh yang menjaga daerah tersebut. Orang melihat mereka sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan dan kewenangan di daerah sampai saat ini karena daerah milik mereka.

Berdasarkan pemaparan kedua penelitian terdahulu, masih terbatasnya penelitian yang membahas mengenai gambaran *gratitude* pada kegiatan bersih desa oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *gratitude* pada warga yang melakukan bersih desa di desa Gabru Kab Kediri Jawa Timur.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran *gratefulness* pada warga yang melakukan bersih desa di desa Gabru Kab Kediri Jawa Timur. Konsep *gratitude* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas dan berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih, yang muncul ketika individu menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang sebenarnya tidak layak kita terima, yaitu hal-hal yang disebabkan bukan dari upaya kita sendiri. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku bersih desa itu sendiri, pemuka adat di Desa Gabru, dan Lurah Desa Gabru

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana gambaran *gratefulness community* prnghayat upacara bersih desa, di desa Gabru Kab Kediri Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi positif mengenai bagaimana gambaran *gratefulness community* pada masyarakat penghayat bersih desa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti bagi informan, bagi masyarakat dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti

Penelitian memahami gambaran *gratefulness community* pada masyarakat penghayat bersih desa, sehingga akan menjadi sarana informasi dan edukasi bagi peneliti.

1. Bagi informan

Informan memahami gambaran *gratefulness community* ketika mereka melakukan upacara bersih desa, dan menjadi sarana bagi informan untuk menambah wawasan dan mendapat pembelajaran baru, sehingga informan akan tetap melestarikan budaya bersih desa.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat memahami gambaran *gratefulness community* pada warga desa Gabru, serta menambah wawasan bagi masyarakat di desa Gabru Kab Kediri Jawa Timur dan mendapat pembelajaran baru.